

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah anak terlantar masih menjadi salah satu persoalan sosial yang signifikan di Indonesia, termasuk di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Data Dinas Sosial Provinsi NTB tahun 2024 menunjukkan terdapat 14.542 anak terlantar yang membutuhkan penanganan serius (data.ntbprov.go.id). Kondisi ini mencerminkan kompleksitas persoalan sosial yang berkaitan dengan kemiskinan, disharmoni keluarga, serta lemahnya sistem perlindungan sosial. Anak-anak terlantar kehilangan akses terhadap hak dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan pengasuhan yang layak. Akibatnya, mereka menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap berbagai permasalahan sosial lanjutan (Utami, A. P. W, 2023).

Kerentanan anak terlantar tidak terlepas dari kondisi keluarga yang tidak mampu menjalankan fungsi pengasuhan secara optimal. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014, anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar akibat kelalaian atau ketidakmampuan orang tua (Hakim, F. N, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa penelantaran anak bukan hanya persoalan individu, tetapi juga kegagalan sistem sosial terdekat. Faktor seperti kemiskinan, perceraian, dan konflik keluarga menjadi penyebab utama munculnya kondisi tersebut (Rizki & Siuma, 2025). Dengan demikian, lingkungan keluarga menjadi faktor awal yang menentukan kondisi sosial anak di masa depan.

Kondisi keluarga yang tidak stabil berdampak langsung pada perkembangan psikologis dan sosial anak. Anak yang tumbuh tanpa pengasuhan yang memadai cenderung mengalami gangguan emosional dan kesulitan beradaptasi (Pratama, R, 2022). Hal ini menyebabkan anak lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif di

sekitarnya. Ketidakmampuan dalam membedakan perilaku baik dan buruk menjadi salah satu dampak yang muncul. Kondisi tersebut kemudian dapat berkembang menjadi perilaku kenakalan remaja pada anak terlantar (Rahmawati, D, 2020).

Kenakalan remaja pada anak terlantar merupakan bentuk penyimpangan sosial akibat lemahnya kontrol sosial dan pengawasan keluarga. Anak terlantar cenderung mencari pengakuan di lingkungan luar seperti kelompok sebaya yang berperilaku negatif. Bentuk kenakalan yang muncul antara lain pergaulan bebas, penyalahgunaan zat, hingga tindakan kriminal ringan. Selain itu, keterbatasan akses pendidikan juga memperburuk kondisi tersebut. Oleh karena itu, kenakalan remaja menjadi salah satu dampak nyata dari kondisi penelantaran anak (Pratama, R, 2022).

Selain kenakalan remaja, anak terlantar juga rentan terhadap praktik pernikahan dini. Pernikahan dini sering terjadi karena tekanan ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan, serta pengaruh lingkungan sosial. Anak yang tidak memiliki dukungan keluarga cenderung melihat pernikahan sebagai jalan keluar dari kesulitan hidup. Padahal, pernikahan dini dapat menghambat perkembangan fisik, mental, dan sosial anak (Sari, M, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa anak terlantar menghadapi risiko berlapis dalam kehidupan sosialnya.

Risiko berlapis tersebut semakin kompleks dengan adanya ancaman kekerasan seksual terhadap anak terlantar. Anak yang tidak memiliki perlindungan keluarga lebih mudah menjadi sasaran eksploitasi. Kekerasan seksual dapat terjadi di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun tempat kerja informal. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya fisik tetapi juga psikologis jangka panjang. Oleh karena itu, perlindungan terhadap anak terlantar menjadi kebutuhan yang sangat mendesak (Lestari, N, 2023).

Permasalahan anak terlantar tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga berpengaruh terhadap struktur sosial masyarakat. Anak-anak yang tidak mendapatkan pengasuhan layak berpotensi menjadi generasi yang tidak produktif (Putri, A, 2022). Hal ini dapat memperkuat lingkaran kemiskinan dan ketimpangan sosial di masa depan. Oleh karena itu, penanganan anak terlantar perlu dilakukan secara komprehensif. Upaya tersebut memerlukan keterlibatan berbagai pihak dalam sistem perlindungan sosial (Lubis, M. A, 2024).

Dalam konteks tersebut, pemerintah menghadirkan lembaga kesejahteraan sosial anak sebagai bentuk intervensi. Lembaga ini berfungsi sebagai pengganti sementara peran keluarga dalam memberikan pengasuhan dan perlindungan. Selain itu, lembaga sosial juga menyediakan layanan pendidikan, kesehatan, dan rehabilitasi sosial. Dengan demikian, lembaga sosial menjadi aktor penting dalam menangani permasalahan anak terlantar (Fauziah, L, 2021).

Salah satu lembaga yang berperan di NTB adalah Pusat Pelayanan Sosial Perlindungan Anak dan Pemberdayaan “Sasambo Matupa”. Lembaga ini memberikan layanan perlindungan, pengasuhan, rehabilitasi, serta pemberdayaan anak terlantar. Pendekatan yang digunakan bersifat holistik dengan memperhatikan aspek fisik, psikologis, dan sosial anak. Hal ini bertujuan untuk mengembalikan fungsi sosial anak secara optimal. Dalam pelaksanaannya, peran pendamping sosial menjadi sangat penting (Hidayati, S, 2022).

Pendamping sosial memiliki peran strategis sebagai fasilitator, motivator, dan mediator dalam proses rehabilitasi anak. Mereka membantu anak dalam mengakses layanan Pendidikan, Kesehatan, serta memberikan dukungan psikososial. Peran ini

sangat penting untuk membangun kembali kepercayaan diri anak. Selain itu, pendamping sosial juga membantu proses reintegrasi sosial anak. Dengan demikian, pendamping sosial menjadi ujung tombak dalam keberhasilan program kesejahteraan anak (Nugroho, B, 2023).

Namun, dalam praktiknya, peran pendamping sosial tidak selalu berjalan optimal. Terdapat berbagai kendala seperti keterbatasan tenaga dan kompleksitas masalah anak terlantar. Kondisi ini mempengaruhi efektivitas pelayanan yang diberikan (Ramadhan, F, 2024). Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam mengenai peran pendamping sosial. Kajian ini penting untuk meningkatkan kualitas layanan sosial bagi anak terlantar.

1.2 Rumusan Masalah:

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran Pendamping Sosial di Pusat Pelayanan Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Penyandang Disabilitas “Sasambo Matupa” dalam meningkatkan kesejahteraan anak terlantar di Provinsi NTB?

1.3 Tujuan Penelitian:

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuannya adalah untuk melihat dan mendeskripsikan peran Pendamping Sosial di Pusat Pelayanan Sosial Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Penyandang Disabilitas “Sasambo Matupa” dalam meningkatkan kesejahteraan anak terlantar di NTB.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Adapun manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini yang dikategorikan menjadi dua, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan para pembaca dalam membuka wawasan yang lebih luas, diharapkan juga dapat membantu memberikan pemahaman dan intelektual mengenai Peran Pendamping Sosial dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anak Terlantar, yang tentunya menjadi sebuah penting dalam kajian ilmu sosiologi pembangunan diseluruh lapisan masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga Sosial (Sasambo Matupa)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas peran pendamping sosial sebagai fasilitator, mediator, motivator, advokat, dan pembimbing, sehingga lembaga dapat mengoptimalkan strategi pendampingan yang lebih tepat dan berkelanjutan.

b. Bagi Pemerintah Daerah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terkait kebijakan dan strategi dalam memperkuat perlindungan anak terlantar serta meningkatkan dukungan anggaran maupun sarana prasarana.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mendukung peran pendamping sosial serta menciptakan lingkungan yang ramah anak.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam penelitian lebih lanjut tentang model intervensi sosial bagi anak terlantar di berbagai daerah.

1.5 Definisi Konsep

1.5.1 Peran

Menurut Abu Ahmadi (2002) peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto (2002:243), yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan (Yare, 2021).

1.5.2 Pendamping Sosial

Pendamping sosial merupakan satu strategi yang sangat menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Sesuai dengan prinsip pekerja sosial, yakni “membantu orang agar mampu membantu dirinya sendiri”, pemberdayaan masyarakat sangat memperhatikan pentingnya partisipasi masyarakat yang kuat. Dalam konteks ini, peranan seorang pekerja sosial seringkali diwujudkan dalam kapasitasnya sebagai pendamping, bukan sebagai penyembuh atau pemecah masalah atau problem solver secara langsung (Saman M, 2023).

1.5.3 Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan merupakan harapan dan tujuan dari setiap manusia sebagai individu dan masyarakat, bahkan menjadi tujuan dari setiap negara. Kesejahteraan menjadi tujuandan alat ukur kesuksesan sebuah pemeritahan dalam menjalankan negaranya. Setiap rezim kesejahteraan memiliki penekanan yang berbeda pada tiap alasannya. Satu rezim bisa saja lebih menekankan pengurangan kemiskinan, sedangkan yang lain lebih pada upaya mempromosikan integrasi sosial (Sari & Rafia, 2023).

Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial agar individu dapat hidup layak dan mengembangkan diri. Kesejahteraan sosial anak mencakup akses terhadap pendidikan, kesehatan, pengasuhan yang layak, serta perlindungan dari kekerasan dan eksploitasi (Utami, 2023).

1.5.4 Anak Terlantar

Anak terlantar adalah anak-anak yang termasuk kategori anak rawan atau anak-anak membutuhkan perlindungan khusus (children in need of special protection). Anak rawan sendiri pada dasarnya adalah sebuah istilah untuk menggambarkan kelompok anak-anak yang karena situasi, kondisi, dan tekanan-tekanan kultur maupun struktur yang menyebabkan mereka belum atau tidak terpenuhi hak-haknya (Agustin, 2022).

Anak terlantar adalah anak yang berusia 5-18 tahun yang karena beberapa kemungkinan seperti kemiskinana, salah seorang tua atau wali sakit, salah seorang/kedua orang tua/wali pengasuh meninggal, keluarga tidak harmonis, tidak ada pengasuh sehingga tidak dapat terpenuhinya kebutuhan dasar dengan wajar baik secara jasmani, rohani, maupun sosial (Djubaedi et al., 2023: 14).

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mencari gambaran yang teratur berdasarkan data fakta yang akurat terkait fenomena yang sedang diteliti, serta memperoleh data yang lebih mendalam dan mendeskripsikan kenyataan fenomena yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus sebagai metode utama, karena dianggap paling tepat untuk mendalami keterkaitan antara peran pendamping sosial dalam meningkatkan kesejahteraan anak terlantar. Melalui studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana peran pendamping sosial dalam mensejahterakan anak terlantar.

Stake menyatakan bahwa penelitian studi kasus bertujuan untuk mengungkap kekhasan atau keunikan karakteristik yang terdapat didalam kasus yang diteliti. Kasus itu sendiri merupakan penyebab dilakukannya penelitian studi kasus oleh karena itu tujuan dan fokus utama dari penelitian studi kasus adalah pada kasus yang menjadi objek penelitian. Kasus itu bisa ada dan ditemukan hampir disemua bidang. Oleh karena itu segala sesuatu yang berkaitan dengan kasus seperti sifat alamiah kasus, kegiatan, fungsi, kesejarahan, kondisi lingkungan dan berbagai hal lain yang berkaitan dan mempengaruhi kasus harus diteliti dengan tujuan untuk menjelaskan dan memahami keberadaan kasus tersebut secara menyeluruh dan komprehensif (Assyakurrohim, 2023).

1.6.2 Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Pusat Pelayanan Sosial Perlindungan Anak dan Pemberdayaan "Sasambo Matupa" di Nusa Tenggara Barat (NTB). Lokasi ini dipilih karena lembaga sosial ini memiliki peran strategis dalam menangani permasalahan anak terlantar melalui program perlindungan, pengasuhan, rehabilitasi, dan pemberdayaan. Sasambo Matupa menjadi tempat yang tepat untuk mengkaji secara langsung praktik pelayanan sosial yang diberikan kepada anak terlantar. Lembaga ini memiliki jumlah anak asuh dengan latar belakang permasalahan yang beragam, seperti kenakalan remaja, pernikahan dini, dan

korban kekerasan seksual. Keberagaman tersebut memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperoleh data yang lebih komprehensif terkait kondisi anak terlantar serta proses pendampingan yang dilakukan oleh pendamping sosial.

1.6.3 Teknik Penentuan Subjek

Dalam penelitian ini, subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan *purposive*. Teknik *purposive* dipilih karena peneliti membutuhkan subjek yang dianggap paling mengetahui, memahami, serta terlibat langsung dalam peran pendamping sosial dalam meningkatkan kesejahteraan anak terlantar. *Purposive* merupakan teknik pengambilan subjek dengan pertimbangan tertentu agar data yang diperoleh lebih relevan dan mendalam. Adapun kriteria pemilihan subjek dalam penelitian ini adalah mereka yang terlibat langsung dengan Sasambo Matupa, sehingga subjek penelitiannya meliputi:

1. Pekerja atau pendamping sosial, yaitu sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam merancang dan mengimplementasikan program kesejahteraan sosial anak terlantar.
2. Pengasuh, yaitu mereka yang berperan langsung dalam memberikan bimbingan, layanan, serta pendampingan kepada anak asuh.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data merupakan tahapan yang sangat krusial dalam sebuah penelitian, karena inti dari kegiatan penelitian adalah memperoleh data yang valid agar analisis dapat dilakukan secara tepat sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan. Dalam studi mengenai Peran Pendamping Sosial dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anak Terlantar, peneliti menerapkan dua jenis teknik pengumpulan data, di mana masing-masing teknik di sesuaikan dengan kondisi factual di lapangan guna memperoleh informasi yang relevan. Adapun

metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung di lapangan oleh peneliti itu sendiri. Data primer dapat berupa :

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang kompleks karena melibatkan berbagai faktor dalam pelaksanaannya (Creswell, 2013). Metode pengumpulan data observasi tidak hanya mengukur sikap dari responden, namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi. (Nashrullah et al., 2023).

Dalam konteks penelitian ini, peneliti mendatangi langsung lokasi pusat lembaga sosial yang menjadi rumah singgah anak-anak terlantar. Selain itu, peneliti juga akan mengamati kondisi sosial dan juga lingkungan sekitar lembaga sosial. Peneliti tentunya ikut berbaur dengan subjek penelitian untuk menggali lebih dalam bagaimana peran pendamping sosial dalam kesejahteraan anak terlantar kepada anak yang terlantar, pengasuh atau pendamping yang ada di lembaga sosial itu sendiri.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber (Berg, 2020). Seiring perkembangan teknologi, metode wawancara dapat pula dilakukan melalui media-media tertentu, misalnya telepon, email, atau video call melalui Zoom atau skype. Teknik wawancara yang diambil adalah

wawancara terstruktur, peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang hendak digali dari narasumber. Pada kondisi ini, peneliti biasanya sudah membuat daftar pertanyaan secara sistematis. Peneliti juga bisa menggunakan berbagai instrumen penelitian seperti alat bantu recorder, kamera untuk foto, serta instrumen-instrumen lain (Nashrullah et al., 2023).

Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur berupa pertanyaan yang telah disusun, serta menentukan tempat dan waktu wawancara dengan memperhatikan kesiapan dan kenyamanan subjek penelitian. Wawancara dilaksanakan di Pusat Pelayanan Sosial Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Penyandang Disabilitas “Sasambo Matupa” NTB antara pukul 08.30–16.00 WITA. Pemilihan waktu tersebut disesuaikan dengan jam operasional lembaga agar tidak mengganggu aktivitas pengasuhan, pelayanan sosial, serta anak-anak asuh yang sedang bersekolah. Sementara itu, lokasi wawancara ditentukan di ruang yang telah disediakan oleh lembaga yang bisa memberikan ketenangan, aman, serta menjamin privasi subjek untuk memperoleh data yang valid dan mendalam.

c. Dokumentasi

Dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari dokumen, arsip foto, hasil observasi, atau bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan fenomena penelitian. Dokumen yang digunakan dapat berupa catatan, laporan, surat, buku, atau dokumen resmi lainnya. Dokumentasi memberikan wawasan tentang konteks historis, kebijakan, peristiwa, dan perkembangan yang relevan dengan fenomena yang diteliti (Creswell, 2014). Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang tidak ditujukan langsung kepada subjek penelitian. Dokumentasi adalah jenis pengumpulan data yang

meneliti berbagai macam dokumen yang berguna untuk bahan analisis (Daruhadi & Sopiati, 2024).

Dalam konteks penelitian ini, teknik dokumentasi yang digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara dengan bukti tertulis dan visual. Dokumen dapat memberikan gambaran formal mengenai profil lembaga, program kerja, struktur organisasi, serta data jumlah anak terlantar yang ditangani. Dengan menggunakan dokumentasi secara tertulis (arsip) atau visual (foto, video), maka peneliti akan dengan mudah melengkapi data dari hasil observasi dan juga wawancara yang telah dilakukan. Sehingga data yang diperoleh oleh peneliti menjadi lebih lengkap dan akurat.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dapat diperoleh oleh peneliti melalui sumber-sumber yang telah ada tanpa harus turun lapang. Data sekunder dapat berupa:

- a. Jurnal
- b. Buku
- c. Data lainnya

1.6.5 Teknik Validitas Data

Teknik validitas data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu konsep ini mengacu pada upaya untuk memeriksa kebenaran informasi dengan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber dan menggunakan metode yang berbeda-beda. Dengan demikian, peneliti dapat mengurangi bias yang mungkin terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data. Teknik triangulasi yang akan digunakan peneliti yaitu triangulasi sumber.

Triangulasi sumber berarti menguji data dari berbagai sumber yang akan diambil datanya. Melalui teknik triangulasi sumber, periset berusaha membandingkan data hasil dari wawancara yang diperoleh dari setiap sumber perisetan sebagai bentuk perbandingan untuk mencari dan menggali kebenaran informasi yang telah didapatkan. Dengan kata lain, triangulasi sumber adalah cross check data dengan membandingkan fakta dari satu sumber dengan sumber yang lain (Sugiyono, 2020). Dalam konteks penelitian ini, triangulasi sumber akan dilakukan dengan cara melibatkan Anak Asuh Usia 16 sampai 18 tahun yang juga terlibat langsung dengan Sasambo Matupa dan penerima manfaat. Anak Asuh Usia 16 sampai 18 tahun berperan sebagai subjek pendukung untuk membantu memperkuat keabsahan dan kendala dalam penelitian. Dengan demikian, validitas data melalui triangulasi sumber ini dianggap mampu mengukur sejauh mana hasil penelitian dapat dipercaya (*trustworthiness*) dan menggambarkan kondisi sosial pada Sasambo Matupa.

1.6.6 Teknik Analisa Data

Menurut Sugiyono (2020), teknik analisa data merupakan suatu proses pengumpulan data secara sistematis berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit – unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam suatu pola, mensortir data mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga dapat mudah dipahami dan temuan dalam penelitiannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh.

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2020 : 321) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sehingga datanya sudah dianggap jenuh. Aktivitas dalam analisis data terdiri dari tiga alur yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang berarti merangkum, memilih, dan memilah data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan memfokuskan pada hal – hal yang penting sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola atau tema utama. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahapan yang dilakukan setelah mereduksi data, dalam penelitian kualitatif, penyajian data atau data display dapat sejenisnya. naratif. dilakukan dalam bentuk narasi singkat, tabel, bagan, skema, atau Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2020: 325) yang paling sering digunakan untuk melakukan penyajian data atau data display dalam penelitian kualitatif adalah dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.

3. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahapan ke empat dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman. Pada tahap ini, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan analisis yang telah dilakukan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara sehingga harus diverifikasi dengan data

yang tersedia untuk memastikan validitas 17 dan realibilitasnya sehingga mampu menghasilkan suatu kesimpulan yang bersifat kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan diawal yang merupakan temuan baru yang sebelumnya masih bersifat abstrak namun setelah diteliti menjadi jelas.

